



## KARAKTERISTIK IBADAH PENTAKOSTA: INTEGRASI PELUANG DAN ANTISIPASI TANTANGANNYA DI DUNIA METAVERSE

Yosia Donny Girawan<sup>1</sup> Kornelis Ruben Bobo<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga  
[masyo04c@gmail.com](mailto:masyo04c@gmail.com)<sup>1</sup>, [kornelisbobo@yahoo.com](mailto:kornelisbobo@yahoo.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Karakteristik Ibadah Pentakosta: Integrasi Peluang dan Antisipasi Tantangannya di Dunia *Metaverse*.” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang karakteristik ibadah Pentakosta yang dapat diintegrasikan di dunia *Metaverse*. Penulis ingin menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan jika karakteristik ibadah Pentakosta dapat diintegrasikan di dunia *Metaverse*. Penulis akan melakukan pendekatan studi pustaka deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber akurat dan terkait. Pertama-tama penulis akan memaparkan karakteristik utama *Metaverse*. Kemudian, penulis akan menganalisa karakteristik Ibadah Pentakosta yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa karakteristik ibadah Pentakosta berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47 dapat diintegrasikan di dunia *Metaverse*. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ada peluang sekaligus bisa antisipasi tantangannya dalam mengintegrasikan karakteristik Ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse*.

**KATA KUNCI:** Karakteristik Ibadah Pentakosta, Dunia *Metaverse*, Integrasi Peluang, Antisipasi Tantangan, Kisah Para Rasul

### ABSTRACT

This study is entitled “Characteristics of Pentecostal Worship: Integration of Opportunities and Anticipation of Challenges in the Metaverse World.” This study aims to explain the characteristics of Pentecostal worship that can be integrated in the Metaverse world. The author wants to show that there are opportunities and challenges if the characteristics of Pentecostal worship can be integrated in the Metaverse world. The author will take a descriptive literature study approach using accurate and related sources. First, the author will explain the main characteristics of the Metaverse. Then, the author will analyze the characteristics of Pentecostal Worship contained in Acts 2: 1-13; 42-47.

The results of this study suggest that the characteristics of Pentecostal worship based on Acts 2: 1-13; 42-47 can be integrated in the Metaverse world. The conclusion of this study confirms that there are opportunities and can anticipate challenges in integrating the characteristics of Pentecostal Worship in the Metaverse world.



KEYWORDS: Characteristics of Pentecostal Worship, Metaverse World, Integration of Opportunities, Anticipation of Challenges, Acts

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi telah mengubah *landscape* ibadah dan pertemuan rohani secara signifikan. Salah satu inovasi terbaru adalah penggunaan *Metaverse* sebagai *platform* untuk menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Beberapa gereja mulai menjelajahi penggunaan *Metaverse* sebagai alternatif untuk menjalankan ibadah dan pertemuan rohani. Salah satu Gembala Sidang bernama Pdt. Soto telah mendirikan *VR Church*, gereja pertama yang sepenuhnya berbasis di dunia virtual.<sup>1</sup> *VR Church* menawarkan pengalaman ibadah yang radikal dan inklusif yang memungkinkan siapa saja dari latar belakang mana pun untuk bergabung dan terlibat dalam percakapan spiritual tanpa harus merasa terpinggirkan. Pdt. Soto percaya bahwa *VR Church* memberikan ruang yang aman dan terbuka di mana orang dapat mengungkapkan diri mereka tanpa takut akan penghakiman atau stigma.<sup>2</sup>

Selain *VR Church*, adapula gereja yang telah menggunakan teknologi ini yaitu *Life Church*<sup>3</sup> di Oklahoma dan *Seventh-day Adventist Church* di Oregon.<sup>4</sup> Tujuan gereja ini merambah ke dunia *Metaverse* adalah untuk memberitakan Injil tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Keduanya menyelenggarakan ibadah, doa bersama, khotbah bahkan acara komunitas lainnya di dalam ruang virtual *Metaverse*. Keduanya juga menyediakan kesempatan baru agar konsep ibadah dengan berkumpul dapat dilakukan dengan metode yang baru.

Selain gereja-gereja di luar negeri, di Indonesia pun ada satu gereja yang telah mengadakan ibadah di dunia *Metaverse*. Gereja ini adalah *Nafiri Discipleship Church (NDC)*, Jakarta. NDC mengadakan ibadah *Metaverse* perdana pada tanggal 6 Maret 2022.<sup>5</sup> NDC menggunakan *Metaverse* untuk menjangkau jiwa-jiwa jauh lebih luas dan memberikan pengalaman baru dalam mengalami jamahan Tuhan secara berbeda daripada ibadah *online* yang sudah berlangsung selama ini.

Penulis menemukan beberapa tulisan mengenai teknologi *Metaverse* yang menyatakan bahwa teknologi *Metaverse* memiliki sejumlah keunggulan dalam mendukung pelayanan gereja secara virtual. Misalnya dalam jurnal yang ditulis oleh Tolop Oloan Marbun berjudul,

---

<sup>1</sup> Wired, "This Pastor Is Putting His Faith in a Virtual Reality Church", <https://www.wired.com/story/virtual-reality-church>. Diakses, 8 Desember 2024.

<sup>2</sup> VR MMO Church, <https://www.vrchurch.org/beliefs>. Diakses, 8 Desember 2024.

<sup>3</sup> Life.Church homepage, [https://www.life.church/who-we-are/?utm\\_source=life.church&utm\\_medium=website&utm\\_content=MoreMenuWhoWeAre&utm\\_campaign=Life.Church](https://www.life.church/who-we-are/?utm_source=life.church&utm_medium=website&utm_content=MoreMenuWhoWeAre&utm_campaign=Life.Church). Diakses, 21 Februari 2022.

<sup>4</sup> Spectrum, "Visiting the First Adventist Church in the Metaverse", <https://spectrummagazine.org/news/visiting-first-adventist-church-Metaverse>. Diakses, 7 Desember 2024.

<sup>5</sup> NDC Ministry, [https://www.instagram.com/ndcministry/p/CarPNLIreBO/?img\\_index=3](https://www.instagram.com/ndcministry/p/CarPNLIreBO/?img_index=3). 8 Desember 2024.



*Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja Melalui Teknologi Metaverse.*<sup>6</sup> Menurutnya terdapat tiga keunggulan yang mendukung pelayanan gereja secara virtual. Pertama, *Metaverse* mampu menghadirkan pengalaman yang terasa nyata menyerupai kegiatan gereja di dunia fisik. Kedua, *Metaverse* memungkinkan pelayanan gereja berlangsung tanpa batasan waktu dan geografis. Ketiga, *Metaverse* meningkatkan efektivitas pelayanan gereja secara virtual.

Selain itu, dalam jurnal berjudul *Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja di Era Post-Digital*, Jessica Elizabeth Abraham dan Junifrius Gultom menegaskan bahwa di dunia *Metaverse* menawarkan banyak kemungkinan baru untuk interaksi dan pelayanan spiritual terutama dalam konteks pasca pandemi COVID-19, di mana interaksi fisik terbatas. Hal ini mendorong gereja untuk tidak mengabaikan *Metaverse* tetapi sebaliknya untuk aktif merespons dan beradaptasi dengan realitas baru ini.<sup>7</sup>

Tulisan Winta Karna pun dalam jurnalnya berjudul *Gereja Metaverse* memberikan pernyataan bahwa meskipun ada pergeseran dalam pengertian gereja dari bangunan fisik menjadi komunitas virtual, *Metaverse* memberikan kesempatan bagi siapa saja untuk mendirikan gereja tanpa batasan yang biasanya ada dalam konteks fisik.<sup>8</sup> Artinya, setiap gereja berkesempatan untuk memanfaatkan peluang ini tanpa meninggalkan karakteristik denominasi yang dianutnya.

Misalnya dalam konteks kaum Pentakosta. Salah satu pemikir Pentakosta, yaitu Robert W. Menzies, dalam bukunya yang berjudul “Roh Kudus dan Kuasa” menyebutkan delapan karakteristik Pentakosta.<sup>9</sup> Kaum Pentakosta percaya pada pengalaman baptisan dalam Roh sebagai dasar iman dengan komitmen kuat terhadap penginjilan dan pelayanan misi. Iman mereka sangat kokoh yang ditandai dengan keyakinan pada doa syafaat yang terus-menerus dan pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua kali. Kehidupan mereka diwarnai dengan ibadah yang penuh gairah dan sukacita serta persekutuan yang sangat erat. Komitmen terhadap otoritas Alkitab menjadi landasan utama dalam keyakinan, pengalaman dan aktivitas iman.

Maka penting untuk menganalisis bagaimana karakteristik dan pengalaman jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47 yang menjadi dasar dari kehidupan gereja Pentakosta dapat diintegrasikan ke dalam konteks ibadah virtual di dunia *Metaverse*. Hal ini mengingatkan bahwa kaum Pentakosta menekankan pengalaman spiritual yang mendalam melalui Roh Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>10</sup> yang deskriptif dan normatif dengan melakukan studi pustaka terhadap Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47. Penulis tidak melakukan eksegesis secara kaku, tetapi penulis akan menggunakan sejumlah sumber literatur terpercaya tanpa mengesampingkan konteks historis dan konteks sastra terhadap teks yang digunakan.

---

<sup>6</sup> Tolop Oloan Marbun, “Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja melalui Teknologi Metaverse,” *Temisien*: Vol 3, No 1, Maret 2023, 65.

<sup>7</sup> Jessica Elizabeth Abraham1, Junifrius Gultom, “Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja di Era Post-Digital,” *Kurios*: Vol 9, No. 1, April 2023, 160-161.

<sup>8</sup> Winta Karna, “Gereja Metaverse,” *Sagacity*: Vol. 3 Nomor 1: Desember 2022, 27.

<sup>9</sup> Robert W. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa*, (Batam: Gospel Press, 2006), 25-31.

<sup>10</sup> Suprpto, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service - CAPS, 2013), 34.



Pertama-tama, penulis akan menjelaskan seputar *metaverse* seperti defenisi hingga karakteristik utamanya melalui sumber literatur perpustakaan dan jurnal. Dilanjutkan dengan studi pustaka terhadap Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47 demi menemukan karakteristik ibadah Pentakosta yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, penulis akan mengemukakan peluang dan tantangan karakteristik ibadah Pentakosta dalam mengintegrasikannya di dunia *Metaverse*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi Metaverse

Kata "*Metaverse*" adalah gabungan dari "*meta*" yang berarti di luar dan "*universe*" alam semesta. Hal ini merujuk pada ruang virtual kolektif yang diciptakan oleh konvergensi realitas fisik yang ditingkatkan secara virtual dan realitas virtual yang persisten secara fisik. Secara harfiah, *Metaverse* dapat diartikan sebagai "melampaui semesta." Ini mengacu pada dunia virtual yang dibangun untuk meniru dunia nyata semirip mungkin.<sup>11</sup> Dengan kata lain, *Metaverse* adalah sebuah dunia digital yang eksis sejajar dengan dunia fisik, memungkinkan interaksi pengguna dalam lingkungan virtual yang dirancang untuk meniru pengalaman nyata.<sup>12</sup>

Menurut Dolata dan Schwabe, *Metaverse* diartikan sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai teknologi dan pemangku kepentingan dengan visi serta kepentingan yang beragam. Mereka menegaskan bahwa *Metaverse* tidak hanya dipahami dari segi teknologinya tetapi juga melalui interaksi sosial, politik dan ekonomi yang membentuk konstruksi sosial dari konsep ini. Dolata dan Schwabe menegaskan:

*"The Metaverse is defined not only by its technological components but by the social, political, and economic interactions that shape its construction. It remains a site of social construction, meaning its meaning is still evolving as public discourse and the interests of various stakeholders continue to shape it."*<sup>13</sup>

Gagasan mengenai *Metaverse* pertama kali diperkenalkan oleh Neal Stephenson dalam novelnya yang berjudul *Snow Crash* pada tahun 1992. Dalam novel tersebut, digambarkan avatar digital yang mampu menjelajahi dunia virtual dan berinteraksi dengan avatar lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Teja Tommy, *Mengerti Metaverve*, (Jakarta: PT Gramedia, 2022), 2-3.

<sup>12</sup> Nelson Zagalo, *Virtual Worlds and Metaverse Platforms: New Communication and Identity Paradigma*, (USA: IGI Global, 2012), 16-19.

<sup>13</sup> Mateusz Dolata and Gerhard Schwabe, "What is The Metaverse and Who Seeks to Define It? Mapping The Site of Social Construction," *Journal of Information Technology*: Vol. 38 2023, 259-261.

<sup>14</sup> Ayufajari, Nabila Diana. "Mengenal Sejarah *Metaverse* di Dunia." *Teknologi*, 2022: 1.



Novel tersebut menggambarkan karakter avatar digital yang dapat menjelajahi dunia virtual bahkan bisa berinteraksi satu dengan yang lain.

*Metaverse* kemudian berkembang sebagai sebuah konsep ruang digital yang diusulkan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia seperti bekerja, bermain, dan bersosialisasi dalam satu realitas digital yang imersif. Mark Zuckerberg salah satu tokoh yang mendorong perkembangan *Metaverse* secara luas, menyebutnya sebagai dunia digital masa depan yang menyatukan realitas fisik dan virtual. Dalam *Metaverse*, manusia dapat menjalani kehidupan virtual dengan tingkat interaksi yang realistis dan memungkinkan pengalaman yang dirancang menyerupai dunia fisik. Konsep ini menggabungkan realitas fisik dengan virtual dan menawarkan kemungkinan manusia untuk hidup dan berfungsi dalam dunia virtual seolah-olah dunia tersebut nyata.<sup>15</sup>

### **Karakteristik Utama *Metaverse***

*Metaverse* mempunyai beberapa karakteristik, paling tidak ada tujuh.<sup>16</sup> Pertama, *Interaktivitas* yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara real-time dengan lingkungan virtual dan pengguna lain. Kedua, *Persistensi* yaitu pengalaman, identitas, dan data pengguna tetap ada dan dapat diakses tanpa terganggu oleh sesi pengguna yang berakhir. Ketiga, *Interoperabilitas* yang memungkinkan berbagai *platform* dan lingkungan virtual untuk saling terhubung dan berinteraksi secara efektif. Keempat, *Desentralisasi* yang mengalihkan otoritas dan kendali dari entitas terpusat ke tangan pengguna. Kelima, *Spasialitas* yang memberikan pengguna pengalaman dunia digital dengan cara yang lebih nyata dan mendalam melalui interaksi tiga dimensi. Keenam, *Community-Driven* yang menekankan pentingnya peran pengguna dalam membangun dan mengembangkan lingkungan virtual secara kolektif. Terakhir, yang ketujuh adalah *Self-sovereignty* yang memberikan pengguna kendali penuh atas identitas dan data mereka secara *online*.

Selain ketujuh karakteristik di atas, *Metaverse* juga memiliki beberapa komponen utama, paling tidak ada empat.<sup>17</sup> Pertama, *Augmented Reality (AR)* yang akan memperkaya pengalaman sehari-hari dengan menggabungkan elemen virtual dengan dunia nyata. Kedua, *Virtual Reality*<sup>18</sup> (*VR*) yang akan membawa pengguna ke dalam pengalaman yang imersif dan mendalam. Ketiga adalah *Lifelogging* yang akan merekam pengalaman hidup dan membagikannya dengan komunitas yang lebih luas. Terakhir yang keempat adalah *Mirror Worlds* yang akan merepresentasikan dunia nyata dalam bentuk digital tiga dimensi. Kombinasi dari karakteristik

---

<sup>15</sup> Enrico Beltramini, "The Metaverse A Study On The Virtual And The Sacred," *European Journal of Science and Theology*, Vol.18, No.6 2022, 97-111.

<sup>16</sup> Mark van Rijmenam, *Step into the Metaverse\_ How the Immersive Internet Will Unlock a Trillion-Dollar Social Economy*, (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2022), 23-24.

<sup>17</sup> Ryan K. Bolger, "Finding Wholes in the Metaverse: Posthuman Mystics as Agents of Evolutionary Contextualization," *Religions* 12: 15 September 2021, 7-8.

<sup>18</sup> Heidi A. Campbell, Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics*, (New York: Taylor & Francis Group, 2023), 72.



dan komponen ini memungkinkan *Metaverse* untuk menghubungkan dunia fisik dan digital, serta menciptakan pengalaman interaktif yang semakin mendekati realitas.

#### A. Karakteristik Ibadah Pentakosta Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47

Sejarah Pentakosta bermula sejak zaman gereja rasuli yang dimulai dengan peristiwa yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 1 dan 2, di mana Allah pertama kali mengaruniakan Roh-Nya kepada para murid. Melalui Roh Kudus, Allah memperlengkapi mereka untuk menyampaikan Firman-Nya dengan cara yang luar biasa.<sup>19</sup> Setelah peristiwa tersebut, kekristenan berkembang pesat dengan para murid aktif memberitakan Injil serta melakukan tanda dan mujizat. Peristiwa ini menjadi inspirasi bagi umat Kristen pada periode awal abad ke-20, yang merasakan kehadiran dan gerakan Roh yang sama dalam kehidupan mereka.<sup>20</sup>

Dua tokoh utama yang berperan dalam memelopori Gerakan Pentakosta adalah Charles Fox Parham dan William Joseph Seymour. Parham pendiri awal gerakan ini dan menekankan pentingnya baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman vital dalam kehidupan seorang Kristen. Sementara itu, Seymour yang dapat dilihat sebagai penerus Parham muncul sebagai pemimpin dalam kebangkitan yang terkenal di Azusa Street, Los Angeles. Kebangkitan ini berlangsung dari 1906 hingga 1909 dan menarik perhatian banyak orang dengan manifestasi luar biasa dari Roh Kudus.<sup>21</sup>

Semangat Pentakosta yang menggetarkan jiwa tetap hidup dan menyebar ke berbagai belahan dunia, menjangkau jutaan orang serta membentuk denominasi baru dalam kekristenan. Sejak saat itu, gerakan Pentakosta tidak hanya melahirkan praktek keagamaan yang baru namun juga memperkaya tradisi spiritual Kristen dengan pengalaman kekudusan yang terus dihidupkan oleh umat-Nya di seluruh dunia.<sup>22</sup>

Kata Pentakosta sendiri berasal dari istilah Yunani yang berarti lima puluh, yang merujuk pada waktu perayaan yang jatuh lima puluh hari setelah Paskah, perayaan yang memperingati kebangkitan Yesus Kristus. Dalam konteks Yudaisme, Pentakosta juga dikenal sebagai *Shavuot*, yang merupakan festival panen pada musim panas di mana orang Israel merayakan pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai.<sup>23</sup>

Pentakosta adalah suatu gerakan dalam dunia Kristen yang muncul terutama pada awal abad ke-20 yang ditandai oleh pengalaman spiritual yang intens dan pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada doktrin teologi namun juga pada pengalaman pribadi dengan Allah.

---

<sup>19</sup> Katu, Jefri Hina R. "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*: Vol. 4.2022, 23.

<sup>20</sup> Dr. Indrawan Eleas, "*Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah*", (Semarang: MPH, 2005), 6.

<sup>21</sup> Ibid, 28.

<sup>22</sup> Ibid, 63-64

<sup>23</sup> Daido T.S Lumbanraja, "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13," *Danum Pabelum*: Vol. 4 No. 2 (2024), 72.



Karakteristik Ibadah Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 dan kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 merupakan momen yang sangat penting dalam sejarah Pentakosta. Terdapat beberapa karakteristik ibadah Pentakosta yang ditemui dalam Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47.

#### Pertama, Manifestasi Roh Kudus

Ciri paling mencolok dari ibadah Pentakosta adalah manifestasi kuasa Roh Kudus. Manifestasi kuasa Roh Kudus pada hari Pentakosta menekankan bahwa setiap individu dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah yang mengubah hidup. Transformasi ini bukan hanya berdampak pada diri sendiri tetapi mempersiapkan diri untuk terlibat dalam misi penyebaran Injil. Namun, fokus awal pada perubahan pribadi adalah inti dari pengalaman Pentakosta di mana setiap orang percaya akan diubah melalui kuasa Roh Kudus.

Kärkkäinen menekankan pentingnya memahami pengalaman Roh Kudus dalam konteks budaya dan global. Ia menyebutkan bahwa Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam satu bentuk atau tradisi tertentu tetapi menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan situasi komunitas yang berbeda.<sup>24</sup> Sedangkan Warrington menegaskan bahwa pekerjaan Roh Kudus di Perjanjian Baru selalu berujung pada transformasi nyata dalam kehidupan individu dan komunitas.<sup>25</sup> Pemenuhan Roh Kudus bukan hanya menghasilkan tanda lahiriah berupa bahasa-bahasa lain, tetapi juga perubahan keberanian dan kuasa untuk menjadi saksi Kristus.

Di lain sisi, Robertson menyoroti peran Roh Kudus sebagai kekuatan yang mengaktifkan dan mewujudkan kehendak Allah di dunia.<sup>26</sup> Pada hari Pentakosta, Roh Kudus tidak hanya memenuhi para murid tetapi juga menggerakkan mereka untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan misi global (Kis. 1:8).

Maka Roh Kudus bukan hanya hadir sebagai saksi bisu tetapi berperan sebagai bagian integral dalam ibadah. Roh Kudus juga merupakan pemicu utama yang membangkitkan transformasi baik secara individu maupun komunitas dalam peristiwa Pentakosta. Roh Kudus mengubah kehidupan setiap jemaat, memberdayakan untuk melaksanakan misi Tuhan dan memperkenalkan dimensi baru dalam kehidupan rohani gereja.

#### Kedua, Doa

Karakteristik yang selanjutnya dari ibadah Pentakosta adalah kebersamaan orang percaya dalam doa. Sebelum peristiwa pencurahan Roh Kudus, semua orang percaya berkumpul di satu tempat dan bertekun dalam doa. Ini menunjukkan pentingnya persekutuan dan ketergantungan spiritual kepada Allah. Doa ini mencerminkan ketergantungan jemaat kepada Tuhan dan keinginan untuk berkomunikasi dengan-Nya. Hal Ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya mencari petunjuk dan kuasa Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

---

<sup>24</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *"Pneumatology - The Holy Spirit in ecumenical, international, and contextual perspective"* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 149-150.

<sup>25</sup> Keith Warrington, *"Discovering the Holy Spirit in the New Testament"* (Grand Rapids: Hendrickson Publisher, 2015), 34-35.

<sup>26</sup> Pat Robertson, *"The Power of the Holy Spirit in You-Understanding the Miraculous Power of God"* (Washington: Salem Books, 2022), 66-67.



Komitmen yang tinggi dalam doa membentuk kebiasaan spiritual yang kuat dalam jemaat. Maka dapat dikatakan bahwa doa menolong untuk tetap fokus pada Tuhan dan mendengarkan suaranya.

Kata doa dalam Kisah Para Rasul 2:42 atau dalam bahasa Yunani *προσευχαῖς* (*proseuchais*) berasal dari *προσεύχομαι* (*proseuchomai*) merupakan kata kerja yang menggambarkan tindakan berdoa. Kata ini berasal dari gabungan dua kata yaitu *πρός* (*pros*), yang berarti “kepada” dan *εύχομαι* yang berarti berharap atau meminta. Secara harfiah, *προσεύχομαι* berarti memohon kepada atau berbicara dengan Tuhan. Berdasarkan pembahasan Longenecker dalam bukunya “*Into God's Presence Prayer in the New Testament*”:

*By “theological formation” I mean that having been shaped in relationship with Jesus—either in the context of his earthly ministry or subsequently by means of the mediating presence of the Holy Spirit, or both—his disciples experienced a deep-seated conversion in their conception of God, and therefore a radical conversion in their commitments, attitudes, and everyday practices. This transformation comes into sharp focus in Luke’s portrayal of their practices of prayer.<sup>27</sup>*

Dari hal tersebut, doa merupakan elemen sentral dan transformatif dalam kehidupan jemaat mula-mula. Transformasi ini menghasilkan perubahan mendalam yang kemudian tercermin dalam komitmen, sikap dan praktik kehidupan sehari-hari. Doa dalam narasi Kisah Para Rasul bukan hanya sekadar aktivitas rutin keagamaan melainkan praktek hidup yang mengidentifikasi karakter jemaat dan mencerminkan kedalaman iman mereka.

Lukas tidak hanya menyoroti frekuensi penggunaan kata *proseuchomai* namun juga strategisnya posisi doa dalam narasi. Lukas ingin menunjukkan bagaimana doa menjadi respon utama dalam setiap keputusan penting, tantangan, dan pergerakan pelayanan gereja mula-mula.

Dalam konteks Perjanjian Baru, kata ini mengacu pada suatu percakapan yang penuh iman dan komunikasi rohani dengan Allah. Doa bukan hanya permohonan atau permintaan namun lebih kepada dialog intim personal dengan Tuhan. Dialog ini menunjukkan bahwa orang percaya mengungkapkan isi hati mereka dan mendengarkan suaranya.<sup>28</sup>

Dalam konteks Kisah Para Rasul 2:42, menyoroti bahwa doa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup mereka sehari-hari. Jemaat mula-mula menyadari bahwa doa membantu mereka tetap menyadari kehadiran Allah dan menggantungkan hidup mereka kepadanya. Dengan demikian, doa dalam Kisah Para Rasul 2:42 merupakan wujud nyata dari pemahaman teologis yang membentuk identitas spiritual jemaat untuk semakin serupa dengan kehendak Allah.

### Ketiga, Pengajaran dan Pemuridan

---

<sup>27</sup> Richard N. Longenecker, “*Into God's Presence - Prayer in the New Testament*” (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2001), 233.

<sup>28</sup> Christopher A. Beetham, *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, (Grand Rapid: Zondervan, 2021), 1217-1290.



Setelah menerima pencurahan Roh Kudus, para rasul menyampaikan pengajaran yang berasal dari Yesus dan diilhami oleh Roh Kudus. Pengajaran ini bukan sekadar informasi, ini adalah kebenaran yang mengarah pada transformasi rohani yang mendalam. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan jemaat mula-mula yang berkomitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran yang mereka terima. Pengajaran yang disampaikan oleh para Rasul mengenai Yesus Kristus adalah fondasi utama yang membangun dan membentuk jemaat mula-mula, mendalami iman mereka dan memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan ajaran tersebut. Pengajaran ini menjadi hidup dalam praktik sehari-hari mereka dan mendefinisikan identitas mereka sebagai pengikut Kristus.

Frasa "*διδασκία τῶν ἀποστόλων*" yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:42 terdiri dari dua elemen penting, *διδασκία* (*didachē*) yang berarti "pengajaran" dan *τῶν ἀποστόλων* (*tōn apostolōn*) yang berarti "para rasul". Penggunaan kata "*διδασκία*" yang berasal dari akar kata *didasko* yang berarti mengajar sehingga menunjukkan bahwa ajaran yang dimaksud adalah pengajaran yang bersifat instruktif dan mengubah.<sup>29</sup>

*Didachē* adalah kata benda yang merujuk pada ajaran atau doktrin yang diteruskan oleh rasul-rasul, yang diterima langsung melalui wahyu ilahi oleh Yesus dan diteruskan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, ajaran ini bukan hanya sekedar informasi tetapi adalah kebenaran yang mengarah pada transformasi rohani dalam kehidupan setiap orang percaya.<sup>30</sup>

Frasa "*rasul-rasul (τῶν ἀποστόλων)*" menggunakan genitif plural yang menunjukkan kepemilikan atau asal usul ajaran tersebut. Para rasul adalah utusan Kristus yang diberi wewenang untuk mengajarkan Firman Tuhan. Dengan demikian, ajaran yang disampaikan adalah pengajaran yang sah dan otoritatif yang berasal dari sumber yang tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, pengajaran ini memiliki otoritas Ilahi yang tidak terbatas oleh waktu dan budaya.<sup>31</sup>

#### Keempat, Ibadah yang Hidup

Ibadah jemaat mula-mula menjadi pengalaman yang sangat dinamis dan penuh semangat. Ibadah yang berlangsung tidak hanya sekedar menjalankan rutinitas namun menjadi momen yang dipenuhi dengan kehadiran dan manifestasi kuasa Roh Kudus. Dalam setiap pertemuan, Roh Kudus memberdayakan jemaat untuk bersaksi dan hidup menurut ajaran Kristus.

Keberadaan Roh Kudus yang bekerja dalam diri setiap jemaat melahirkan atmosfer ibadah yang hidup, di mana setiap orang terlibat aktif dalam memuji Tuhan, berdoa, dan saling mendukung.

Dalam bahasa Yunani, kata "memuji (*aineō*)" digunakan di Kisah Para Rasul. 2:47a berarti memuji atau mengagungkan. Pujian ini bukan hanya ungkapan biasa akan tetapi merupakan bentuk penghormatan yang datang dari hati yang mengakui kebesaran dan kemurahan Tuhan.<sup>32</sup> Pujian kepada Tuhan menciptakan iklim spiritual yang mendalam dalam

---

<sup>29</sup> Beetham, 912-913.

<sup>30</sup> Clinton E. Arnold, *Acts*. Grand Rapids: Zondervan, 2002), 229-230.

<sup>31</sup> David E. Pratte, *Commentary on The Book of Acts: Bible Study Notes and Comments*. 2016), 54-55.

<sup>32</sup> Beetham, 421-422.



komunitas gereja yang memungkinkan setiap orang untuk lebih merasakan kehadiran Tuhan dan merayakan kebaikan-Nya bersama-sama.

Ketika orang percaya berkumpul dalam persekutuan, memuji Tuhan merupakan hasil alami dari pertemuan tersebut. Dalam Kisah Para Rasul 2:47a disebutkan bahwa mereka memuji Tuhan sebagai respons terhadap kebaikan Tuhan yang mereka alami. Persekutuan sejati mengarahkan hati kepada Tuhan, mengenang perbuatan-Nya yang baik dan mengungkapkan syukur kepada-Nya melalui pujian.

Kehidupan yang penuh dengan pujian dan kesaksian pribadi yang didasarkan pada perubahan hidup menjadi alat bagi Tuhan untuk memperluas kerajaan-Nya. Namun Tuhanlah yang memberi pertumbuhan dan menambah jumlah jemaat mula-mula yang diselamatkan. Pertumbuhan jemaat mula-mula yang signifikan adalah karya Tuhan yang utama.

Persekutuan sejati mengarahkan hati kepada Tuhan, merenungkan perbuatan-Nya yang baik dan mengungkapkan syukur kepada-Nya melalui pujian. Pujian bukan sekadar bagian dari ibadah melainkan juga ekspresi dari iman yang hidup dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Oleh karena itu, ibadah jemaat mula-mula tidak pernah terpisah dari unsur penyembahan yang penuh gairah baik secara pribadi maupun komunal.

Pengalaman ibadah yang hidup ini membentuk karakter jemaat dan menjadi daya tarik bagi orang-orang di sekitar mereka sehingga banyak yang tertarik untuk bergabung dan mengalami transformasi rohani yang sama. Selain itu, ibadah juga merupakan panggilan untuk pertobatan. Dengan demikian, ibadah jemaat mula-mula mencerminkan keseimbangan antara penyembahan dan transformasi hidup. Roh Kudus hadir mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang kudus dan berdampak bagi dunia.

#### Kelima, Komunitas dan Persekutuan

Kehidupan jemaat mula-mula diwarnai oleh kebersamaan yang erat yang tidak hanya sebatas pada aktivitas sosial tetapi juga membentuk dasar kehidupan rohani. Persekutuan ini menjadi lebih dari sekedar pertemuan rutin namun merupakan bagian dari identitas gereja yang menyatu dalam satu tubuh Kristus. Komitmen untuk hidup bersama menunjukkan kesadaran diri bahwa kehidupan bersama sebagai komunitas iman adalah hal yang penting dan tidak terpisahkan dari panggilan hidup Kekristenan. Keberadaan jemaat dalam persekutuan juga memberikan rasa aman dan saling mendukung, menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan dilindungi dalam iman.

Kata "*koinonia*" berasal dari kata "*κοινωνός*", yang berarti berpartisipasi atau berbagi.<sup>33</sup> Bentuk *dative feminine singular*<sup>34</sup> menekankan bahwa persekutuan adalah tujuan aktif dan konkret. Hal ini bukan sekadar ide abstrak, melainkan praktik nyata dalam kehidupan jemaat. Beetham menambahkan dalam pembahasannya:

*The term κοινωνία in Acts 2:42 prob. has a more general ref., pointing out an essential part of the life of worship: "They devoted themselves to the apostles' teaching and to fellowship, to the breaking of bread and to prayer."*

<sup>33</sup> James Strong, "*Greek-English Dictionary of the New Testament*" (Albany: AGES, 1997), 267.

<sup>34</sup> William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek Grammar*, (Grand Rapids: Zondervan, 2019), 52.



*There were thus four main aspects of this way of life. Although the term could be rendered "communion" or "liturgical fellowship in worship," it expresses something new: the unity brought about by the Spirit.<sup>35</sup>*

Maka dapat dikatakan bahwa meskipun persekutuan melibatkan banyak individu, kesatuan jemaat digerakkan oleh Roh Kudus sehingga mereka menjadi satu tubuh dalam Kristus. Penggunaan kata ini dalam Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan pula bahwa persekutuan ini lebih dari sekadar berbagi sumber daya materi tetapi juga berbagi dalam pengalaman rohani dan iman kepada Kristus. Persekutuan ini berfokus pada hubungan spiritual yang dibangun di atas dasar iman yang sama kepada Yesus Kristus.

Di samping aspek sosial, *koinonia* juga mencakup dimensi rohani yang mendalam. Jemaat-jemaat awal berbagi dalam pengetahuan tentang keselamatan, kasih Kristus dan komitmen untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Selain itu, persekutuan yang dibentuk oleh ajaran para rasul ini juga menggambarkan bagaimana gereja awal saling mendukung dalam kebutuhan material dengan saling berbagi harta dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan sesama.<sup>36</sup> Akan tetapi ini bukanlah inti dari *koinonia* itu sendiri. *Koinonia* sejati adalah persekutuan dalam iman kepada Kristus yang pada akhirnya mengarah pada pelayanan bersama dan komitmen untuk melaksanakan kehendak Allah di dunia ini.

Kata "memecahkan (*klasis*)" dalam Kisah Para Rasul 2:42 merupakan tindakan memecah atau pembagian. Dalam Lukas 24:35 dan Kisah Para Rasul 2:42, kata ini digunakan untuk menggambarkan proses pemecahan roti yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik tetapi juga tindakan rohani yang menunjukkan penyatuan dalam Kristus. Tindakan memecah roti lebih dari sekadar aktivitas fisik tetapi juga merupakan simbol dan kenyataan persekutuan rohani yang sangat penting bagi gereja.<sup>37</sup>

Dalam konteks jemaat mula-mula, memecah roti adalah perayaan Perjamuan Tuhan, yang menjadi simbol dari partisipasi dalam tubuh Kristus. Melalui pemecahan roti ini, jemaat mula-mula memperbarui hubungan dengan Tuhan dan sesama serta memperingati karya keselamatan yang telah menyelamatkan.

Keenam, Tanda dan Mujizat:

Ciri lain yang tidak kalah penting adalah kehadiran tanda-tanda dan mujizat yang terjadi sebagai bukti kehadiran Allah. Fenomena tanda dan mukjizat yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 2:43 menunjukkan bahwa manifestasi kuasa Roh Kudus tidak dibatasi oleh ruang fisik.

Dalam Kisah Para Rasul 2:43, frasa "tanda dan mujizat" (*τέρατα καὶ σημεῖα*) memiliki makna yang sangat mendalam. Secara gramatikal, kata *τέρατα* (*terata*) adalah bentuk *nominative plural neutral*<sup>38</sup> dari kata *τέρας* yang berarti keajaiban atau tanda yang menimbulkan kekaguman.

---

<sup>35</sup> Beetham, 1567-1568.

<sup>36</sup> Pratte, 55.

<sup>37</sup> Beetham, 1543-1544.

<sup>38</sup> Mounce, 33.



Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan supranatural yang mengesankan secara visual dan menimbulkan rasa hormat.<sup>39</sup>

Sementara itu, “mujizat (*sēmeia*)” juga menggunakan bentuk yang sama seperti *terata* yang berarti tanda atau simbol yang memiliki makna teologis yang dalam.<sup>40</sup> Kombinasi kedua kata ini sering muncul dalam Perjanjian Baru (Yoh. 4:48; Kis. 2:22; 4:30; 5:12; Roma 15:19; 2 Kor. 12:12; Ibr. 2:4) sebagai ekspresi untuk menunjukkan tindakan ilahi yang meneguhkan otoritas para utusan Allah dan menjadi konfirmasi atas pesan Injil.

Penggunaan bentuk kata kerja *ἐγένετο* (*egineto*) dalam bentuk *imperfect middle indicative*<sup>41</sup> menegaskan bahwa tanda dan mujizat ini bukan hanya sebuah peristiwa sesaat melainkan tindakan yang berkelanjutan di tengah jemaat mula-mula. *Middle* dalam kata ini juga menunjukkan bahwa subjek dalam hal ini para rasul secara aktif terlibat dalam proses terjadinya tanda-tanda tersebut, tetapi tetap sebagai perantara kuasa Allah.

Latar belakang budaya dan historis dari istilah *τέρας* juga sangat penting. Dalam dunia Greco-Roman, keajaiban sering dikaitkan dengan intervensi ilahi atau aktivitas supernatural dari dewa yang menimbulkan ketakutan. Berbeda dengan masyarakat Yahudi pada zaman itu memiliki pemahaman bahwa mukjizat adalah tindakan langsung dari Allah untuk menyatakan kehendak-Nya, sebagaimana yang terlihat dalam kisah-kisah mukjizat dalam Perjanjian Lama.<sup>42</sup>

Dengan demikian, tanda dan mujizat dalam Kisah Para Rasul 2:43 bukan hanya sekadar fenomena spektakuler namun juga manifestasi otentik dari kehadiran dan pekerjaan Allah di tengah jemaat. Mukjizat-mukjizat tersebut menjadi pengingat bagi jemaat untuk terus hidup dalam iman dan percaya kepada Tuhan yang mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Jemaat diingatkan untuk tetap bersandar pada Tuhan dalam segala aspek hidup. Hal ini bukan hanya memperkuat iman mereka tetapi juga menarik banyak orang untuk mendekat dan mengetahui lebih jauh tentang kekuatan Allah. Tanda-tanda dan mukjizat yang dilakukan oleh para Rasul berfungsi sebagai bukti konkret dari kekuasaan dan otoritas Tuhan.

Mukjizat ini menunjukkan bahwa Tuhan bekerja di tengah-tengah mereka, meneguhkan pesan Injil yang mereka sampaikan. Dengan adanya mujizat-mujizat maka secara tidak langsung memperkuat iman jemaat dan menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar mengikuti ajaran manusia, tetapi mengalami kekuatan ilahi.

Maka pada akhirnya peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul menggambarkan sebuah transformasi menyeluruh dalam kehidupan jemaat mula-mula yang digerakkan oleh manifestasi Roh Kudus. Keenam karakteristik di atas membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan gereja.

Pentakosta menetapkan pola kehidupan gereja yang berkelanjutan di mana Roh Kudus terus bekerja melalui individu-individu yang terbuka pada transformasi hidup. Model jemaat mula-mula menunjukkan bahwa kehidupan spiritual orang percaya merupakan perpaduan antara

---

<sup>39</sup> Richard I. Pervo, *Acts*, (Fortress Press: tp, 2009), 2009), 92.

<sup>40</sup> Strong, 1530.

<sup>41</sup> Strong, 1487.

<sup>42</sup> Beetham, 2672.



pengalaman pribadi dengan Allah dan kehidupan komunitas yang saling terhubung dan didukung oleh pengajaran yang kokoh serta diwujudkan dalam ibadah yang penuh semangat.

Kesaksian hidup mereka yang dipenuhi oleh kuasa Allah melalui tanda dan mujizat menjadi daya tarik yang membawa banyak orang kepada iman. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi dan membentuk ekosistem spiritual yang utuh, yang hingga kini menjadi model ideal bagi kehidupan gereja di setiap zaman.

#### D. Karakteristik Ibadah Pentakosta: Integrasi Peluang dan Antisipasi Tantangannya di Dunia *Metaverse*

##### **Pertama, Integrasi Peluang**

Peluang ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse* menghadirkan integrasi antara teknologi dan spiritualitas terutama karena karakteristik dan komponen utama *Metaverse* yang mampu mendukung elemen-elemen ibadah Pentakosta. Berdasarkan karakteristik *Metaverse* seperti interaktivitas, persistensi, interoperabilitas, desentralisasi, spasialitas dan komunitas terdapat potensi besar untuk menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam dan inovatif.

Karakteristik ini memungkinkan jemaat berinteraksi secara *real-time*, mempertahankan identitas digital mereka tanpa batasan geografis dan berkontribusi aktif dalam menciptakan ruang ibadah virtual yang dinamis. Dengan teknologi *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)*, *Metaverse* memberikan lingkungan tiga dimensi yang mendekati realitas fisik dan memungkinkan partisipasi jemaat yang lebih imersif serta personal dalam ibadah Pentakosta. Gereja dapat menghadirkan kebaktian yang dihadiri oleh jemaat dari berbagai lokasi, termasuk di negara-negara di mana gereja fisik tidak diperbolehkan.<sup>43</sup> Hal ini menggarisbawahi bahwa ibadah tidak terbatas pada ruang fisik melainkan dapat dilaksanakan ke dalam ruang digital.

Karakteristik ibadah Pentakosta dapat terfasilitasi dengan baik dalam ruang *Metaverse*. Baptisan dalam Roh dan pengalaman spiritual yang intens, dapat diekspresikan melalui ruang virtual yang memungkinkan penyembahan ekspresif dalam bentuk yang interaktif. Teknologi VR memungkinkan jemaat merasakan suasana ibadah yang bergairah seperti dalam kebaktian dengan musik dan visual yang kuat. Platform seperti *Horizon Worlds* atau *AltspaceVR* sudah memungkinkan pertemuan dengan avatar yang berkomunikasi dalam bentuk audio dan gerakan tubuh.

Selain itu, semangat misi dapat diperluas melalui jangkauan global *Metaverse*. Dengan menghilangkan batasan geografis, ibadah Pentakosta dapat menjangkau orang-orang dari berbagai belahan dunia. Interoperabilitas *Metaverse* memungkinkan kolaborasi antar gereja dan komunitas Kristen di berbagai negara dan menciptakan jaringan pelayanan yang lebih luas. Fitur persistensi *Metaverse* memastikan bahwa ruang ibadah dan materi ibadah tetap tersedia kapan saja sehingga memungkinkan jemaat bersekutu tanpa terikat waktu dan tempat.

---

<sup>43</sup> Darrell Bock, Jonathan Armstrong, *Virtual Reality Church - Pitfalls and Possibilities*, (Chicago: Moody Publishers, 2021), 150.



Dengan demikian *Metaverse* menghadirkan peluang bagi ibadah Pentakosta untuk bertransformasi menjadi ruang digital yang penuh dengan gairah dan kreativitas. Integrasi ini bukan hanya memperkaya bentuk ibadah namun juga memperluas dampak penginjilan dan mempererat persekutuan jemaat dalam skala global.

Peluang ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse* juga dapat ditemukan dalam hal aksesibilitas dan inklusivitas. Dalam hal ini, *Metaverse* menawarkan aksesibilitas global melalui karakteristik seperti interaktivitas, persistensi, dan interoperabilitas. Jemaat dari berbagai belahan dunia dapat berkumpul tanpa terhalang oleh batas geografis dan menciptakan ibadah yang dinamis. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik ibadah Pentakosta yang menekankan pada persekutuan dan keterlibatan aktif jemaat.

Selain itu, inklusivitas *Metaverse* memungkinkan interaksi sosial yang lebih mendalam. Hal ini memperkaya pengalaman ibadah dengan menghadirkan suasana yang lebih nyata. Kehadiran Roh Kudus yang menjadi ciri utama ibadah Pentakosta dapat dirasakan dalam lingkungan imersif ini.

Dengan adanya teknologi VR, jemaat dapat merasakan atmosfer penyembahan yang bergairah melalui visualisasi yang imersif dan audio suara yang mendukung. Teknologi ini memungkinkan jemaat untuk merasa “hadir” dalam satu ruang virtual meskipun secara fisik terpisah. Pengalaman ini dapat memfasilitasi atmosfer penyembahan yang penuh gairah sehingga dapat memperkuat rasa kehadiran dan keterlibatan dengan Roh Kudus,<sup>44</sup>

Karakteristik *Metaverse* seperti spasialitas dan *community-driven* memperkuat keterlibatan jemaat dalam membangun komunitas yang kuat. Jemaat tidak hanya menjadi penonton tetapi juga berkontribusi dalam berbagai kegiatan gereja. *Metaverse* menciptakan ruang untuk jemaat berinteraksi dalam komunitas seperti dalam dunia fisik. Keterlibatan dalam platform digital ini merupakan aspek penting penguatan iman jemaat.<sup>45</sup>

*Metaverse* membuka peluang juga bagi ibadah untuk menjadi lebih inklusif dan mudah diakses. Horton menggambarkan ibadah sebagai momen di mana umat mengalami kehadiran Tuhan secara nyata dan mengakui perlunya menyediakan cara-cara baru untuk membuat pengalaman ini lebih mudah diakses bagi jemaat.<sup>46</sup> Kombinasi antara teknologi inovatif dan semangat ibadah yang hidup menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya mendekatkan jemaat kepada Tuhan namun juga mempererat persekutuan di antara mereka.

Pengalaman ibadah yang lebih personal di *Metaverse* juga sangat mungkin terwujud. Dalam konteks ibadah Pentakosta, di mana pengalaman kehadiran Roh Kudus merupakan hal terpenting, VR dan AR dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan momen spiritual yang intim. Horton juga membahas tentang bagaimana ibadah bisa menjadi sebuah kesempatan di

---

<sup>44</sup> Gabriel, Dr. Andrew K, *Simply Spirit-Filled - Experiencing God In The Presence And Power Of The Holy Spirit*, (Tennessee: Emanete Book, 2019), 109.

<sup>45</sup> Fernando, Ajith, *Acts From Biblical Text To Contemporary Life*, (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 606-607.

<sup>46</sup> Michael Horton, *A Better Way - Rediscovering the Drama of God-Centered Worship*, (Michigan: Baker Publishing Group, 2003), 143.



mana tindakan Ilahi dan manusia terjadi. Teknologi VR dan AR memungkinkan jemaat untuk mengalami kehadiran Allah dalam cara yang baru dan inovatif.<sup>47</sup>

Karakteristik *Metaverse* interaktivitas dan spasialitas juga mendukung pengalaman pribadi jemaat. Jemaat dapat bergerak bebas di ruang virtual sehingga hal ini dapat menguatkan pada pengalaman pribadi dengan Tuhan. Dengan teknologi ini, setiap jemaat dapat merasakan bagaimana saat penyembahan secara personal meskipun dilakukan dalam lingkungan virtual.

Jemaat dapat memilih suasana ibadah yang mendukung konsentrasi dan kedalaman spiritual seperti ruang ibadah yang tenang. Dengan persiapan yang matang, gereja dapat menyediakan ruang ibadah virtual yang inklusif dan akomodatif yang memungkinkan setiap jemaat merasakan kehadiran Roh Kudus dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Dari keseluruhan pemaparan di atas maka *Metaverse* merupakan sarana yang dapat menjadi ruang spiritual yang inklusif dan dinamis bagi gerakan Pentakosta di mana setiap jemaat dapat terlibat aktif, berbagi kesaksian dan merasakan kehadiran Roh Kudus dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konsep ibadah tidak lagi terbatas pada ruang fisik melainkan berkembang menjadi pengalaman global yang mendalam di mana batas-batas kultural dan geografis dapat diatasi melalui teknologi digital.

Dengan demikian, *Metaverse* tidak hanya memperkaya bentuk ibadah Pentakosta tetapi juga membuka peluang baru untuk membangun persekutuan lintas budaya, memperluas misi penginjilan dan menciptakan ruang di mana spiritualitas dan teknologi dapat bersinergi secara harmonis.

### **Kedua. Antisipasi Tantangan**

Peluang ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse* pada kenyataannya juga membawa tantangan besar. Tantangan yang dapat muncul yaitu dalam hal keamanan dan privasi terutama terkait perlindungan data pribadi jemaat dalam ruang ibadah virtual. Salah satu karakteristik utama *Metaverse* yaitu desentralisasi, memungkinkan pengguna memiliki kontrol lebih besar atas aset dan identitas digital mereka. Namun pada saat yang sama, desentralisasi ini juga membuka celah bagi penyalahgunaan data jika tidak didukung oleh sistem keamanan yang memadai. Perlindungan privasi menjadi penting agar informasi pribadi jemaat tidak terekspos atau dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Komponen utama *Metaverse* seperti *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)* juga menambah kompleksitas dalam menjaga privasi jemaat. Teknologi ini sering kali memerlukan akses ke data biometrik dan perilaku pengguna untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan personal. Dalam ibadah Pentakosta, yang melibatkan ekspresi emosional dan spiritual yang mendalam, ada potensi data-data ini terekam dan dapat disalahgunakan. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memastikan bahwa platform *Metaverse* yang digunakan memiliki kebijakan privasi yang ketat dan sistem enkripsi yang kuat untuk melindungi data jemaat.

---

<sup>47</sup> Ibid, 134.



Karakteristik ibadah Pentakosta seperti persekutuan yang kuat juga menghadirkan tantangan dalam hal keamanan. Dalam ruang virtual, interaksi yang intens antara jemaat memerlukan ruang yang aman agar tidak terjadi pelanggaran privasi. Interoperabilitas yang menjadi salah satu fitur *Metaverse* yang memungkinkan pengguna berpindah antar platform tanpa kehilangan data mereka yang kemudian dapat menjadi risiko tambahan jika tidak ada perlindungan data lintas platform yang memadai.

Kesenjangan akses teknologi menjadi tantangan lainnya dalam pelaksanaan ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse*. Teknologi seperti *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*, yang merupakan komponen utama *Metaverse*, membutuhkan perangkat keras canggih dan koneksi internet stabil. Namun tidak semua jemaat memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini terutama di wilayah dengan infrastruktur digital yang terbatas. Hal ini mengakibatkan peluang untuk merasakan pengalaman ibadah yang imersif dan mendalam menjadi terbatas bagi sebagian orang saja.

Karakteristik *Metaverse* lainnya yaitu interaktivitas dan spasialitas menuntut penggunaan perangkat dengan kemampuan grafis tinggi. Ketika perangkat tersebut tidak memadai maka keterlibatan jemaat dalam kegiatan ibadah virtual menjadi terhambat. Hal ini bertolak belakang dengan salah satu karakteristik utama ibadah Pentakosta yaitu keterlibatan aktif jemaat dalam membangun persekutuan dan memperdalam iman. Ketika sebagian jemaat tidak dapat berpartisipasi penuh karena keterbatasan teknologi maka kebersamaan yang menjadi kekuatan ibadah Pentakosta pun menjadi berkurang.

Selain itu, kesenjangan ini juga berdampak pada penyampaian pesan Firman. *Metaverse* memungkinkan penggunaan media kreatif seperti simulasi dan visualisasi interaktif untuk memperkaya pemahaman firman Tuhan. Namun tanpa akses yang setara, sebagian jemaat kehilangan kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang mendalam. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja dalam memastikan bahwa setiap anggota jemaat dapat bertumbuh bersama dalam iman dan pengenalan akan Tuhan.

Kemudian dalam hal kesehatan mental dan fisiologis, ibadah di dunia *Metaverse* menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Teknologi VR dan AR ini memungkinkan pengalaman ibadah yang mendalam dan interaktif namun juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental pengguna. Efek seperti *cybersickness* adalah risiko fisiologis yang sering muncul akibat perbedaan antara persepsi visual dan gerakan fisik dalam lingkungan virtual. Hal ini menjadi perhatian serius dalam ibadah yang menekankan pada keterlibatan emosional dan spiritual yang intens.

Dari sisi mental, keterlibatan yang mendalam dalam dunia *Metaverse* dapat menyebabkan ketergantungan pada interaksi digital yang berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial di dunia nyata. Ketika ibadah beralih ke ruang virtual, terdapat risiko berkurangnya kehangatan dan keintiman dalam hubungan jemaat. Meskipun *Metaverse* menawarkan kemudahan berkomunikasi lintas wilayah, absennya kontak fisik dan bahasa tubuh dapat mempengaruhi kualitas relasi antaranggota gereja.

Kehilangan dimensi komunal dalam ibadah Pentakosta di *Metaverse* menjadi tantangan lainnya meskipun platform ini menawarkan interaksi virtual yang luas. Kehadiran virtual tetap



tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman komunal dalam ibadah Pentakosta. Dalam ibadah fisik, sentuhan dan pelukan menciptakan kehangatan dan keterhubungan yang sulit direplikasi di ruang digital.

Karakteristik ibadah Pentakosta yang menekankan pada persekutuan dan kebersamaan jemaat juga menjadi salah satu elemen yang berpotensi tergerus dalam *Metaverse*. Meskipun *Metaverse* memungkinkan komunikasi melalui *avatar* dan ruang virtual, interaksi ini sering kali terasa kurang personal dan tidak sepenuhnya menggantikan kedalaman relasi dalam ibadah fisik.

Teknologi VR dan AR juga belum mampu menghadirkan aspek emosional dan spiritual yang sering kali hadir dalam interaksi fisik. Ada dimensi kehadiran yang melibatkan ekspresi yang memperdalam pengalaman ibadah. Kehilangan elemen ini dalam ibadah *virtual* dapat mengurangi kekuatan persekutuan dan kesatuan jemaat.

Oleh karena itu sesuai analisa di atas, gereja perlu bijaksana dalam memanfaatkan *Metaverse*, memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tetap berakar pada nilai-nilai iman dan esensi ibadah yang sejati. Dengan menyeimbangkan inovasi dan spiritualitas, *Metaverse* dapat menjadi sarana yang memperluas pelayanan tanpa mengorbankan inti persekutuan dan kehadiran Tuhan yang nyata di tengah jemaat-Nya.

## KESIMPULAN

Pentakosta merupakan sebuah Gerakan Kekristenan pada awal abad kedua puluh. Pentakosta hadir dengan karakteristik ibadah seperti yang dialami oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47, yaitu manifestasi Roh Kudus, doa, pengajaran dan pemuridan, ibadah yang hidup dan bergairah, komunitas dan persekutuan, serta tanda dan mujizat. Baik jemaat mula-mula maupun jemaat Pentakosta masa kini terus mengalami karakteristik ibadah Pentakosta tersebut. Bahkan kehadiran *Metaverse* secara tidak langsung menawarkan sebuah alternatif ibadah Pentakosta yang tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga bisa dilakukan secara virtual.

Berdasarkan kajian teologis terhadap Kisah Para Rasul 2:1-13; 42-47, dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibadah Pentakosta memiliki potensi transformasi besar di masa depan. Peluang penyelenggaraan ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse* membuka dimensi baru dalam pengalaman ibadah. Desain masa depan ibadah Pentakosta menjanjikan namun juga tetap terbuka terhadap inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam merancang konsep ibadah Pentakosta di dunia *Metaverse*, beberapa elemen kunci harus dipertimbangkan untuk menjaga otentisitas ibadah sekaligus memanfaatkan teknologi secara efektif. Pertama, penting untuk menciptakan ruang ibadah virtual yang imersif. Dengan memanfaatkan teknologi VR, gereja dapat membangun ruang ibadah yang merepresentasikan suasana gereja fisik.

Kedua, interaksi waktu nyata menjadi aspek krusial dalam memperkuat rasa kebersamaan di *Metaverse*. Melalui representasi *avatar*, jemaat dapat terlibat dalam aktivitas seperti doa, diskusi Alkitab dan pelayanan pastoral digital. Interaksi ini memungkinkan jemaat untuk



merasakan kehadiran komunitas meskipun berada di ruang virtual. Sesi doa bersama, ruang konseling pribadi dan kelompok kecil virtual menjadi sarana yang mempererat hubungan dan membangun iman bersama.

Ketiga, ibadah yang dinamis dan interaktif menjadi ciri khas yang perlu dipertahankan dalam *Metaverse*. Gereja dapat mengadakan pelayanan kreatif dengan menggabungkan visual interaktif yang melibatkan partisipasi aktif jemaat. Pendekatan kolaborasi juga dapat diterapkan dengan mengundang individu dari berbagai latar belakang untuk berkontribusi dalam program gereja. Dengan demikian, setiap anggota jemaat memiliki kesempatan untuk berperan dalam pertumbuhan gereja.

Selain itu, inklusivitas dan aksesibilitas global menjadi keunggulan *Metaverse* dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pelayanan. Gereja dapat menjangkau jemaat dari berbagai bahasa dan budaya. Ibadah khusus yang dirancang untuk kelompok tertentu seperti pemuda, keluarga atau komunitas marjinal juga dapat menjadi wadah pelayanan yang lebih relevan dan kontekstual.

Pengembangan pembelajaran Alkitab melalui teknologi interaktif menjadi elemen penting lainnya. Kelas Alkitab maupun forum diskusi memungkinkan jemaat mendalami Firman Tuhan dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat membantu menjaga hubungan penting di antara para anggota dan mendorong dukungan bersama dalam perjalanan iman jemaat.

Sedangkan untuk memperkuat komunitas di dunia *Metaverse*, gereja perlu mengadakan pertemuan kelompok kecil secara rutin. Dalam ruang virtual, jemaat juga dapat berbagi kesaksian, pergumulan yang dialami dan saling membangun dalam iman. Acara sosial virtual seperti konser rohani, seminar atau retreat virtual juga menjadi sarana untuk mempererat relasi dan memperluas jaringan pelayanan. Aspek kesehatan mental juga tidak boleh diabaikan. Gereja dapat menyediakan layanan konseling virtual untuk memastikan jemaat yang sedang mengalami persoalan mendapatkan bimbingan yang memadai.

Dalam konteks *Metaverse*, terdapat pula beberapa aspek lainnya yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa ibadah tidak hanya sekadar rutinitas tetapi juga dipenuhi dengan hadirat Tuhan. Pengalaman bagaimana lawatan Roh Kudus bekerja sangatlah penting. Kesesuaian dengan kebenaran Firman Tuhan juga merupakan fondasi yang harus dijaga. Ibadah harus berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan yang menjamin bahwa segala yang diajarkan dan dilakukan selama ibadah konsisten dengan apa yang Alkitab ajarkan.

Meskipun *Metaverse* menghadirkan peluang yang menarik untuk beribadah, kehati-hatian harus dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara pertemuan virtual dan fisik. Sangat penting untuk tidak membiarkan pengalaman digital menggantikan komunitas dan koneksi sejati dalam kehidupan nyata. Whitney menekankan pentingnya berkumpul secara rutin dengan orang lain dan menggarisbawahi bahwa persekutuan tatap muka harus tetap menjadi prioritas untuk kesehatan rohani.<sup>48</sup>

Selain itu, gereja dapat berfokus pada program yang dirancang untuk pertumbuhan rohani yang mendorong anggota untuk terlibat dalam pengabdian pribadi dan mempraktekkan iman

---

<sup>48</sup> Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life-The Navigators*, (Colorado Spring: Navi Press, 2014), 113-116.



yang lebih dalam. Program ini dapat mencakup kelas pemuridan yang membantu individu tumbuh dalam hubungan mereka dengan Kristus.

Sebuah konsep yang ditawarkan bagi gereja adalah pneumatologi digital. Pneumatologi digital merupakan suatu pendekatan teologis yang menegaskan peran Roh Kudus dalam dan melalui teknologi digital.<sup>49</sup> Pneumatologi digital menjadi penting karena dunia *Metaverse* menawarkan dimensi baru dalam pelayanan dan ibadah. Meskipun berada di dunia virtual, pengalaman rohani tetap bisa terjadi dan ini hanya mungkin dengan kehadiran dan karya Roh Kudus.

Konsep ini menjadi peluang besar bagi gereja Pentakosta untuk memperluas misinya, menjangkau komunitas digital dan menghadirkan kerajaan Allah di dunia virtual. Gereja dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat menjadi sarana yang digunakan Roh Kudus untuk membawa kabar baik dan memperluas kerajaan Allah. Konsep ini membuka ruang baru bagi pelayanan yang kreatif, inovatif serta tetap berakar pada kuasa dan bimbingan Roh Kudus.

Ruang digital ini tidak hanya memperluas jangkauan penginjilan tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dan komunal di antara jemaat, memposisikan gereja untuk masa depan yang menjanjikan dalam *landscape* teknologi yang berkembang pesat.

Bagi gereja yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan dana, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan. Gereja dapat memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia dan mudah diakses serta terjangkau. Gereja dapat menggunakan platform gratis atau berbiaya lebih terjangkau seperti *Google Meet*, *Zoom*, *YouTube Live*, atau *Facebook Live*. Keterlibatan jemaat dapat difasilitasi melalui fitur *live chat*, *breakout room* yang telah tersedia di platform tersebut. Ruang ibadah virtual tidak perlu terlalu rumit, gereja dapat merancang dengan visual sederhana seperti latar belakang yang mendukung konsep ibadah.

Musik pujian dan penyembahan dapat diperkuat dengan audio yang berkualitas kemudian diperkuat dengan efek visual sederhana seperti perubahan warna latar atau animasi ringan tanpa memerlukan perangkat VR mahal. Sesi doa dan pelayanan, gereja bisa memanfaatkan fitur *breakout room* sehingga memungkinkan pelayanan pribadi yang tetap intim dan mendalam meski dilakukan secara virtual. Selain itu, ruang kesaksian dan diskusi juga bisa diadakan melalui grup media sosial atau aplikasi chat untuk menjaga kehangatan persekutuan.

Gereja juga dapat berkolaborasi dengan komunitas atau gereja lain dalam berbagi sumber daya teknologi seperti menggunakan konten multimedia bersama atau mengadakan ibadah gabungan di ruang virtual yang telah tersedia. Dengan pendekatan *hybrid*, jemaat yang hadir secara fisik maupun virtual tetap dapat merasakan kehadiran dan manifestasi Roh Kudus. Melalui kreativitas dan pemanfaatan sumber daya yang ada, gereja tetap mampu menciptakan ibadah Pentakosta yang penuh kuasa, membangun iman dan membawa jemaat kepada pengalaman spiritual yang mendalam walaupun dalam dunia virtual.

Urgensi tulisan ini memang belum begitu dirasakan dalam jangka pendek, apalagi di dua tiga tahun ke depan. Faktanya sudah ada gereja yang melakukan ibadah di dunia *Metaverse*

---

<sup>49</sup> Bambang Setiadi Ananius, "Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Virtual di Era Digital", Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, Vol 9, No 2, (Desember 2024), 230.



tetapi belum banyak bahkan sangat sedikit sebagaimana yang disampaikan di bagian latar belakang. Apalagi gereja-gereja Pentakosta masih kesulitan dengan fasilitas dan geografis. Sejujurnya, tulisan ini berawal dari skripsi salah satu mahasiswa STT Berea yang merupakan penulis pertama tulisan ini. Melalui proses bimbingan, mulai dari pengajuan proposal hingga ujian skripsi, penulis menilai kalau topik ini sangat relevan dan perlu untuk dipublikasikan.

Salah satu signifikansi tulisan ini adalah orang-orang percaya semakin menyadari jangkauan ibadah Pentakosta yang semakin luas. Mereka sudah menggunakannya, dan akan terus menggunakannya. Gereja-gereja Pentakosta dapat mempersiapkan generasi muda untuk dimuridkan secara seimbang antara spiritualitas dan digitalisasi. Mereka dapat menjadi generasi yang sangat mahir dalam penggunaan teknologi di dunia *Metaverse* untuk melangsungkan ibadah Pentakosta bahkan mengalami karakteristik ibadah Pentakosta. Namun, mereka tetap menjadi generasi muda yang mencintai Tuhan, memelihara iman serta menaruh pengharapan kepada Yesus. Generasi muda perlu dimuridkan agar mereka tidak sombong, tetapi mereka rendah hati. Generasi muda perlu menyadari bahwa kecerdasan mereka itu adalah anugerah terindah dari Allah yang dapat dipergunakan untuk membangun tubuh Kristus dalam jangkauan yang lebih luas.

Signifikansi lainnya dari tulisan ini adalah karakteristik ibadah Pentakosta ini dapat terus dialami oleh generasi-generasi berikutnya. Mereka tidak hanya terlibat untuk mengaktualisasikan potensi dan keilmuan teknologi -digital mereka, tetapi mereka pun dapat memberitakan Injil Kristus di dunia *Metaverse*. Kembali pada signifikansi yang pertama di atas, ketika generasi muda dimuridkan secara seimbang, maka mereka tidak hanya mempunyai nilai-nilai yang seimbang, tetapi justru mereka dapat mengabarkan Injil Yesus Kristus di dunia *Metaverse*. Mereka pun dapat melakukan pelayanan pemuridan seperti *follow up* terhadap jiwa-jiwa yang sudah mengalami perjumpaan dengan Yesus di dunia *Metaverse*. Di dunia *Metaverse* mereka dapat membentuk komunitas yang mengedukasi iman jiwa-jiwa baru di dalam Tuhan untuk berakar, bertumbuh dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Arnold, Clinton E. *Acts*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Beetham, Christopher A. *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021.
- Bock, Darrell., Jonathan Armstrong, *Virtual Reality Church - Pitfalls and Possibilities*". Chicago: Moody Publishers, 2021.
- Campbell, Heidi A. Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics*. New York: Taylor & Francis Group, 2023.
- Eleeas, Indrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah*. Semarang: MPH, 2005.
- Fernando, Ajith. *Acts From Biblical Text To Contemporary Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Gabriel, Andrew K. *Simply Spirit-Filled - Experiencing God In The Presence And Power Of The Holy Spirit*. Tennessee: Emanete Book, 2019.
- Horton, Michael. *A Better Way - Rediscovering the Drama of God-Centered Worship*. Michigan: Baker Publishing Group, 2003.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Pneumatology - The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Longenecker, Richard N. *Into God's Presence - Prayer in the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2001.
- Mears, Henrietta C. *Christians on the Move-The Book of Acts*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2016.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Menzies, Robert W. *Roh Kudus dan Kuasa*. Batam: Gospel Press, 2006.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2019
- Pervo, Richard I. *Acts*. 2009: Fortress Press, tp, tt.
- Pratte, David E. *Commentary on The Book of Acts: Bible Study Notes and Comments*. 2016.
- Rijmenam, Mark van. *Step Into The Metaverse\_ How the Immersive Internet Will Unlock a Trillion-Dollar Social Economy.*" New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2022.
- Robertson, Pat. *The Power of the Holy Spirit in You-Understanding the Miraculous Power of God*. Washington: Salem Books, 2022.
- Strong, James. *Greek-English Dictionary of the New Testament*. Albany: AGES, 1997.
- Suprpto, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service - CAPS, 2013.
- Tommy, Teja. *Mengerti Metaverse*. Jakarta: PT Gramedia, 2022.
- Warrington, Keith. *Discovering the Holy Spirit in the New Testament*. Grand Rapids: Hendrickson Publisher, 2015.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines for the Christian Life-The Navigators*. Colorado Spring: Navi Press, 2014.
- Zagalo, Nelson. *Virtual Worlds and Metaverse Platforms: New Communication and Identity Paradigma*. USA: IGI Global, 2012.

### Sumber Jurnal



- Bambang Setiadi Ananius, "Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Virtual di Era Digital," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol 9, No 2, (Desember 2024), 230.
- Daido Tri Sampurna L., "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13," *Danum Pabelum*: Vol.1, No. 1, Mei 2021, 72, 81.
- Enrico Beltramini, "The Metaverse A Study On The Virtual And The Sacred," *European Journal of Science and Theology*: Vol.18, No.6 2022, 97-111.
- Haris Evan R., "Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13," *Logia*: Vol. 2, No.2, Juni 2021, 23.
- Jefri Hina R. Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*: Vol. 4.2022, 23.
- Jessica Elizabeth Abraham1, Junifrius Gultom, "Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja di Era Post-Digital," *Kurios*: Vol 9, No. 1, April 2023, 160-161.
- Mateusz Dolata and Gerhard Schwabe, "What is The Metaverse and Who Seeks to Define It? Mapping The Site of Social Construction," *Journal of Information Technology*: Vol. 38 2023, 259-261.
- Nabila Diana Ayufajari, "Mengenal Sejarah *Metaverse* di Dunia," *Teknologi*, 2022: 1.
- Natanael Winanto, Susanti Embong Bulan, "Moralitas dan Spiritualitas Pantekosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-47," *Journal of Religious and Socio-Cultural*: Vol. 4 No.2, November 2023, 168.
- Ryan K. Bolger, "Finding Wholes in the Metaverse: Posthuman Mystics as Agents of Evolutionary Contextualization," *Religions 12*: 15 September 2021, 7-8.
- Tolop Oloan Marbun, "Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja melalui Teknologi Metaverse", *Temisien*: Vol 3, No 1, Maret 2023, 65.
- Winta Karna, "Gereja Metaverse," *Sagacity*: Vol. 3 Nomor 1: Desember 2022, 27.

#### Sumber Internet

- Life.Church homepage, [https://www.life.church/who-we-are/?utm\\_source=life.church&utm\\_medium=website&utm\\_content=MoreMenuWhoWeAre&utm\\_campaign=Life.Church](https://www.life.church/who-we-are/?utm_source=life.church&utm_medium=website&utm_content=MoreMenuWhoWeAre&utm_campaign=Life.Church). Diakses 21 Februari 2022.
- NDC Ministry, [https://www.instagram.com/ndcministry/p/CarPNLIreBO/?img\\_index=3](https://www.instagram.com/ndcministry/p/CarPNLIreBO/?img_index=3). Diakses, 8 Desember 2024.
- Spectrum, "*Visiting the First Adventist Church in the Metaverse*", <https://spectrummagazine.org/news/visiting-first-adventist-church-Metaverse>. Diakses, 7 Desember 2024.
- VR MMO Church, <https://www.vrchurch.org/beliefs>. Diakses 8 Desember 2024.
- Wired, "*This Pastor Is Putting His Faith in a Virtual Reality Church*", <https://www.wired.com/story/virtual-reality-church>. Diakses 8 Desember 2024.